

Damhil Education Journal

Volume 4 Nomor 2, Tahun 2024

ISSN: 2776-8228 (Print) / ISSN: 2776-2505 (Online)

Doi: 10.37905/dej.v4i2.2591

DESAIN MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN SEKOLAH DALAM KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN GURU SECARA SENTRALISASI DAN DESENTRALISASI DI SDN INPRES BOLITAN

Olivia Melda Sallata ✉, Universitas Negeri Gorontalo

Novianty Djafri, Universitas Negeri Gorontalo

Nina Lamatenggo, Universitas Negeri Gorontalo

✉ oliviasallata@gmail.com, noviantyvdjafri@ung.ac.id, ninalamatenggo@ung.ac.id

Abstrak: Manajemen mutu pendidikan yang efektif diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan melalui kebijakan yang bersifat sentralistik dan dengan memberikan otonomi kepada sekolah dalam pengambilan keputusan (desentralisasi). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen mutu pendidikan di SDN Inpres Bolitan dengan menggunakan pendekatan sentralisasi dan desentralisasi, serta mengkaji peran kepala sekolah dan guru dalam implementasinya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pendekatan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sentralisasi memberikan standar yang jelas dan memudahkan pengawasan, namun kurang fleksibel dalam memenuhi kebutuhan lokal. Di sisi lain, desentralisasi memberikan kebebasan bagi sekolah untuk berinovasi sesuai dengan kebutuhan lokal, meskipun kesenjangan dalam implementasi kebijakan masih menjadi tantangan. Kepala sekolah dan guru memainkan peran penting dalam menciptakan sinergi antara pendekatan-pendekatan ini untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Rekomendasi dari studi ini mencakup perlunya pelatihan berkelanjutan bagi kepala sekolah dan guru, serta memperkuat kolaborasi dengan masyarakat untuk memastikan keberhasilan implementasi manajemen mutu pendidikan.

Kata Kunci: Manajemen Mutu Pendidikan, Sentralisasi, Desentralisasi, Kepemimpinan Sekolah, Guru

Abstract: *Effective education quality management is expected to improve the quality of education through centralised policies and by giving schools autonomy in decision-making (decentralisation). This study aims to analyse the implementation of education quality management at SDN Inpres Bolitan using the centralisation and decentralisation approaches and to examine the roles of school principals and teachers in its implementation. Using a descriptive qualitative approach, this study collected data through observation, in-depth interviews and literature study. The results show that both approaches have their own advantages and disadvantages. Centralisation provides clear standards and facilitates supervision, but lacks flexibility in meeting local needs. On the other hand, decentralisation gives schools the freedom to innovate according to local needs, although gaps in policy implementation remain a challenge. School principals and teachers play an important role in creating synergies between these approaches to improve education quality. Recommendations from this study include the need for continuous training for principals and teachers and strengthening collaboration with the community to ensure successful implementation of education quality management.*

Keywords: *Educational Quality Management, Centralization, Decentralization, School Leadership, Teachers*

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan merupakan indikator utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing, terutama dalam konteks pendidikan dasar. Upaya peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari manajemen yang diterapkan di sekolah, di mana kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru memainkan peran penting dalam keberhasilan tersebut. Kepala

sekolah memainkan peran penting dalam mengejawantahkan visi pendidikan nasional. Dalam hal ini, kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas praktik pengajaran dan pencapaian belajar peserta didik. Kepala sekolah memimpin, bersama dengan pendidik dan tenaga kependidikan, untuk memetakan arah ke depan pendidikan di sekolah, mengembangkan pencapaian yang diharapkan, memelihara fokus perhatian terhadap proses pengajaran dan pembelajaran dan membangun lingkungan belajar yang kondusif dan positif (Sudarya & Suratno, 2009)

Menurut (E Mulyasa, 2007) Kepala sekolah yang professional memiliki peran 1) peran hubungan antar perseorangan, 2) peranan informasional, 3) sebagai pengambil keputusan. sementara faktor penghambat tercapainya keprofesionalan kepala sekolah, berdasarkan kasus kepala sekolah di setiap daerah berbeda-beda diantaranya, adalah 1) pentingnya memperhatikan syarat-syarat menjadi kepala sekolah, agar profesionalisme kepala sekolah akan tercapai dengan baik di setiap sekolah, maka perlu melakukan transparansi perekrutan kepala sekolah sesuai system seleksi yang professional. 2) Motivasi kerja, motivasi berprestasi dan disiplin terus ditingkatkan oleh kepala sekolah. 3) Terus mengikuti pelatihan dan seminar untuk mengasah keilmuan serta menambah wawasan kepemimpinan untuk kepala sekolah.

Salah satu strategi manajemen mutu yang dapat diterapkan adalah kombinasi antara pendekatan sentralisasi dan desentralisasi. Sentralisasi memberikan arahan kebijakan yang terpusat, sementara desentralisasi memberikan otonomi kepada sekolah dalam pengambilan keputusan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan lokal.

Menurut (Abdullah, 2018) manajemen berbasis sekolah (MBS) berkontribusi dalam pemecahan masalah dengan menggerakkan seluruh *stakeholder* sekolah. Ini berarti MBS merupakan suatu mekanisme desentralisasi sistematis berkenaan dengan kewenangan dalam pengelolaan pendidikan pada setiap sekolah untuk meningkatkan kualitas lulusannya.

Hal ini diperkuat dengan kebijakan dalam Permendiknas No. 15 Tahun 2010 dan Permendikbud No. 23 Tahun 2013, yang mengatur peran pemerintah daerah dalam pengelolaan pendidikan dasar untuk meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan formal (Depdikbud, 2013).

Peran guru dan kepala sekolah sangat penting dalam membangun kolaborasi dan inovasi dalam pendidikan. Guru dan kepala sekolah merupakan penggerak utama yang sangat berpengaruh terhadap setiap langkah pembelajaran siswa di lingkungan sekolah. Kepala sekolah harus mampu mengelola dan memimpin sekolah dengan baik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik (Werang et al., 2023).

Di sisi lain, guru memiliki peran sentral dalam menentukan arah pendidikan. Dunia pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran seorang guru, karena mereka memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan kualitas pembelajaran. Selain itu, seorang guru juga berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh (Hamzah & Nina, 2016), yang menegaskan bahwa peran guru lebih dari sekadar sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membentuk karakter dan kepribadian siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sumarsih et al., 2022) menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kemauan kepala sekolah dan guru untuk melakukan perubahan sistematis yang dapat

meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Namun, penerapan kebijakan manajemen berbasis mutu tidak terlepas dari tantangan. Kepala sekolah harus mampu mengintegrasikan pendekatan strategis berbasis sentralisasi dan desentralisasi untuk menciptakan sinergi yang optimal antara kebijakan nasional dan kebutuhan lokal di sekolah.

Dalam konteks SDN Inpres Bolitan, analisis lebih lanjut terhadap penerapan pendekatan kombinasi ini diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merancang desain manajemen mutu pendidikan di SDN Inpres Bolitan dengan memadukan prinsip-prinsip kepemimpinan kepala sekolah dan guru melalui pendekatan sentralisasi dan desentralisasi, guna memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan dasar. Berdasarkan hal tersebut peneliti termotivasi untuk meneliti Bagaimana penerapan manajemen mutu pendidikan berbasis sentralisasi dan desentralisasi dalam konteks kepemimpinan kepala sekolah dan guru? Apa saja kelebihan dan kekurangan dari kedua pendekatan dalam meningkatkan kualitas Pendidikan? Dan Bagaimana kepala sekolah dan guru dapat mengoptimalkan penerapan manajemen mutu pendidikan dengan menggunakan kedua pendekatan tersebut? Tujuan penulisan artikel ini adalah Menganalisis penerapan manajemen mutu pendidikan berbasis sentralisasi dan desentralisasi dalam kepemimpinan kepala sekolah dan guru. Menilai kelebihan dan kekurangan kedua pendekatan dalam pengelolaan pendidikan. Memberikan rekomendasi untuk mengoptimalkan desain manajemen mutu pendidikan dengan mempertimbangkan kedua pendekatan tersebut, serta bagaimana kepala sekolah dan guru dapat berperan dalam mencapainya

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan manajemen mutu pendidikan melalui pendekatan sentralisasi dan desentralisasi di SDN Inpres Bolitan. Metode ini mengintegrasikan kajian literatur dengan data empiris yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam metode penelitian ini:

Kajian Literatur : Penulis melakukan kajian literatur untuk mengeksplorasi teori-teori terkait manajemen mutu pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah, dan guru dalam konteks sentralisasi dan desentralisasi. Kajian ini mencakup sumber-sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Tujuan dari kajian literatur adalah untuk menyediakan kerangka konseptual yang menjadi landasan dalam menganalisis data empiris yang diperoleh dari lapangan.

Observasi Partisipatif: Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami bagaimana penerapan manajemen mutu pendidikan dilakukan di SDN Inpres Bolitan, baik dalam sistem sentralisasi maupun desentralisasi. Selama observasi, penulis mengamati aktivitas kepala sekolah dan guru dalam mengelola sumber daya sekolah, seperti anggaran dan fasilitas; melaksanakan kebijakan pendidikan yang berasal dari pemerintah pusat (sentralisasi) maupun yang diadaptasi secara lokal (desentralisasi); Berinteraksi dengan siswa, guru, dan masyarakat sekitar untuk memastikan kualitas pendidikan.

Fokus observasi mencakup:(1) Peran kepala sekolah: Bagaimana kepala sekolah merencanakan, mengorganisasi, dan mengevaluasi program

pendidikan.(2)Peran guru: Cara guru mengadaptasi kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi pembelajaran berdasarkan kebijakan yang berlaku.(3)Interaksi sekolah dengan masyarakat: Partisipasi komite sekolah dan orang tua dalam pengambilan keputusan serta dukungan terhadap pengelolaan pendidikan.

Wawancara Mendalam: Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang terlibat dalam manajemen mutu pendidikan di SDN Inpres Bolitan, termasuk: (1)Kepala sekolah: Untuk mendapatkan pemahaman tentang strategi yang digunakan dalam mengelola mutu pendidikan, tantangan yang dihadapi, dan solusi yang diterapkan.(2)Guru: Untuk mengeksplorasi bagaimana mereka memahami dan menerapkan kebijakan pendidikan baik dalam sistem sentralisasi maupun desentralisasi.(3)Komite sekolah dan orang tua siswa: Untuk mendapatkan perspektif eksternal tentang efektivitas pengelolaan mutu pendidikan di sekolah.

Dokumentasi: Penulis juga mengumpulkan dokumen-dokumen resmi yang terkait dengan manajemen mutu pendidikan di SDN Inpres Bolitan, seperti: (1) Rencana Kerja Kepala Sekolah (RKKS), (2) Laporan kegiatan dan evaluasi hasil belajar, (3) Dokumen penggunaan anggaran sekolah, (4) Pedoman kebijakan pendidikan yang diterapkan. Dokumen-dokumen ini dianalisis untuk melihat bagaimana kebijakan pendidikan diterapkan di tingkat sekolah serta konsistensinya dengan standar yang ditetapkan.

Analisis Data: Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif untuk melihat pola-pola dalam penerapan manajemen mutu pendidikan di SDN Inpres Bolitan. Proses analisis meliputi: (1) Kategorisasi data yaitu pengelompokan data berdasarkan tema-tema utama, seperti peran kepala sekolah, peran guru, implementasi kebijakan sentralisasi, dan desentralisasi, (2) Perbandingan data dengan cara Membandingkan hasil observasi dan wawancara dengan teori yang diperoleh dari kajian literatur untuk melihat kesesuaian atau perbedaan, (3) Interpretasi data yaitu Menyimpulkan temuan berdasarkan hubungan antara data empiris dan konsep teoretis.

Validasi Data: Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, dilakukan triangulasi metode dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, data yang diperoleh juga diverifikasi dengan para informan untuk memastikan keakuratan interpretasi peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen mutu pendidikan di SDN Inpres Bolitan dipengaruhi oleh kombinasi pendekatan sentralisasi dan desentralisasi, dengan karakteristik dan implikasi yang berbeda pada setiap aspek. Dalam pendekatan sentralisasi, peran kepala sekolah sangat dominan dalam pengambilan keputusan strategis, seperti penyusunan kurikulum, kebijakan anggaran, dan program pengembangan sekolah. Kepala sekolah memainkan peran sebagai figur sentral yang menentukan arah kebijakan berdasarkan pedoman dari dinas pendidikan, memastikan bahwa visi dan misi sekolah selaras dengan standar nasional. Pendekatan ini memberikan struktur dan arahan yang jelas, namun terkadang membatasi inisiatif guru dalam mengembangkan program inovatif.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, kajian literatur, dan dokumentasi, hasil penelitian ini menunjukkan penerapan manajemen mutu pendidikan di SDN Inpres Bolitan melalui kombinasi pendekatan

sentralisasi dan desentralisasi memiliki tantangan dan potensi keberhasilan yang berbeda. Berikut adalah hasil temuan dari setiap aspek yang diteliti:

1. Penerapan Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Sentralisasi dan Desentralisasi

(a) Sentralisasi yaitu Kebijakan pendidikan yang berasal dari pemerintah pusat, seperti penerapan Kurikulum 2013 (K13) dan ujian nasional, memberikan pedoman yang jelas namun terbatas dalam penyesuaian dengan kebutuhan lokal. Kepala sekolah dan guru di SDN Inpres Bolitan menunjukkan kesulitan dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut secara fleksibel, karena adanya ketidakcocokan antara kebijakan pusat dan kebutuhan siswa setempat. (b) Dalam hal desentralisasi, sekolah memiliki kebebasan untuk menyesuaikan kurikulum dan pengelolaan pendidikan berdasarkan konteks lokal. Kepala sekolah dan guru menggunakan kebijakan ini untuk mengadaptasi metode pengajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik dan potensi siswa. Namun, kurangnya sumber daya dan pelatihan bagi guru menjadi kendala dalam optimalisasi desentralisasi ini.

2. Kelebihan dan Kekurangan Kedua Pendekatan yaitu:

(a) Kelebihan Sentralisasi adalah dengan adanya arahan kebijakan yang jelas, sentralisasi memastikan adanya standar mutu yang seragam di seluruh Indonesia, yang mempermudah evaluasi dan perbandingan antara sekolah-sekolah. Kebijakan yang terpusat juga mendukung pemerataan kualitas pendidikan, (b) Kekurangan Sentralisasi: Ketergantungan pada kebijakan pusat membuat sekolah sulit berinovasi dan mengadaptasi pendidikan sesuai dengan kebutuhan lokal. Di SDN Inpres Bolitan, hal ini terlihat pada kurangnya penyesuaian metode pengajaran yang dapat lebih relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat, (c) Kelebihan Desentralisasi: Memberikan otonomi kepada sekolah memungkinkan mereka untuk merancang kurikulum dan program pendidikan yang lebih kontekstual. Di SDN Inpres Bolitan, ini terbukti memberi ruang bagi guru untuk mengembangkan metode yang lebih kreatif dan inovatif, (d) Kekurangan Desentralisasi: Keterbatasan anggaran dan kurangnya pelatihan bagi guru dan kepala sekolah menjadi hambatan utama dalam mengoptimalkan pendekatan ini. Selain itu, ketidakteraturan dalam penerapan kebijakan lokal dapat menciptakan disparitas dalam mutu pendidikan antar sekolah.

3. Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Mengoptimalkan Penerapan Manajemen Mutu:

(a) Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang harus menyeimbangkan dua pendekatan ini. Di SDN Inpres Bolitan, kepala sekolah telah mencoba mengintegrasikan kebijakan sentralisasi dan desentralisasi dengan membangun kerjasama antara pemerintah pusat dan pihak-pihak lokal. Kepala sekolah juga berperan dalam mendorong inovasi guru, namun keterbatasan sumber daya dan pelatihan menjadi penghambat utama, (b) Guru berperan langsung dalam penerapan kebijakan ini melalui metode pengajaran yang mereka gunakan. Mereka mengadaptasi kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswa, namun mereka juga menghadapi tantangan dalam melaksanakan kebijakan yang sering berubah-ubah dari pusat. Pelatihan yang terbatas untuk mengimplementasikan kebijakan berbasis desentralisasi menjadi salah satu kendala yang dihadapi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Inpres Bolitan, penerapan manajemen mutu pendidikan melalui pendekatan sentralisasi dan desentralisasi memiliki dinamika yang kompleks, baik dari segi kebijakan maupun implementasinya di lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kedua pendekatan tersebut membawa manfaat yang signifikan, keduanya juga menghadirkan tantangan yang perlu diperhatikan lebih lanjut yaitu Penerapan Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Sentralisasi dan Desentralisasi (a) Penerapan kebijakan pendidikan berbasis sentralisasi di SDN Inpres Bolitan, yang mengacu pada regulasi dan standar yang ditetapkan oleh pemerintah pusat, memberikan landasan yang kuat dalam menjaga standar mutu pendidikan. Hal ini sejalan dengan (Agus & Usman, 2019) yang menyatakan bahwa hakikat kebijakan sentralisasi terlihat dari program didalam input dan output proses, input proses adalah pembicaraan perubahan, sedangkan proses pengelolaan menjalankan kebijakan sentralisasi, formulasi dalam pengelolaan pendidikan. Namun, di tingkat lokal, terutama di SDN Inpres Bolitan, ada tantangan dalam penyesuaian kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan terpusat memberikan arahan yang jelas, fleksibilitas yang terbatas menghambat inovasi local (Depdikbud, 2013). (b) Sebaliknya, kebijakan desentralisasi yang memberikan otonomi kepada sekolah untuk menentukan arah pendidikan sesuai dengan konteks lokal lebih memungkinkan terjadinya adaptasi kurikulum yang lebih relevan dan kontekstual. Dalam hal ini, kepala sekolah dan guru di SDN Inpres Bolitan memanfaatkan kebijakan ini untuk merancang metode pengajaran yang lebih kreatif dan berbasis pada kebutuhan siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan desentralisasi, sekolah dapat lebih cepat merespons kebutuhan lokal dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif. Meskipun demikian, kendala anggaran dan keterbatasan sumber daya di tingkat sekolah menjadi hambatan utama dalam optimalisasi desentralisasi (Andriyan & Yoenanto, 2022).

Kelebihan dan Kekurangan Kedua Pendekatan yaitu: Kelebihan sentralisasi terletak pada adanya pedoman yang jelas, yang memudahkan pengawasan dan evaluasi mutu pendidikan secara seragam. Hal ini memastikan adanya pemerataan kualitas pendidikan di seluruh wilayah, yang sangat penting untuk menjaga standar nasional. Namun, kekurangannya terletak pada ketidakmampuan sistem ini untuk merespons kebutuhan lokal secara efektif. Sebagai contoh, kebijakan nasional seperti Kurikulum 2013 mengatur banyak aspek, namun sering kali tidak cukup fleksibel untuk menyesuaikan dengan karakteristik siswa di daerah tertentu (Sumarsih et al., 2022). Sementara itu, desentralisasi memungkinkan peningkatan kualitas pendidikan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan lokal. Sekolah memiliki kebebasan untuk menyesuaikan kurikulum, memilih metode pengajaran, dan melakukan inovasi yang lebih kreatif. Namun, kelemahan dari pendekatan ini adalah ketidakmerataan kualitas pendidikan antar sekolah, yang dapat terjadi akibat perbedaan sumber daya dan kapasitas pengelolaan pendidikan di masing-masing daerah (Depdikbud, 2013).

Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Mengoptimalkan Penerapan Manajemen Mutu: (a) Peran kepala sekolah sangat krusial dalam mengintegrasikan kedua pendekatan ini secara efektif. Kepala sekolah harus dapat menjaga keseimbangan antara mengikuti kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat (sentralisasi) dengan memberikan ruang bagi kebijakan lokal

(desentralisasi). Hal ini membutuhkan kepemimpinan yang visioner dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan serta tantangan yang ada. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan (Djafri, 2020) bahwa Kepala sekolah yang memiliki pemikiran pembelajaran yang inovatif penting untuk dapat memberikan ide-ide kreatif dalam pengambilan keputusan yang kompleks untuk menyelesaikan permasalahan unit sekolah dengan aksi yang tepat. Dalam penelitian ini, kepala sekolah di SDN Inpres Bolitan menunjukkan upaya untuk membangun kolaborasi antara pemerintah, komite sekolah, dan masyarakat dalam pengelolaan pendidikan, namun kendala sumber daya dan pelatihan menjadi hambatan dalam optimalisasi peran mereka. (b) Sedangkan peran guru dalam konteks ini lebih berfokus pada implementasi kebijakan pendidikan, baik yang bersifat terpusat maupun yang bersifat lokal. Guru di SDN Inpres Bolitan mengadaptasi kurikulum dengan pendekatan yang lebih inovatif dan kontekstual, meskipun mereka terbatas oleh kurangnya pelatihan yang memadai dalam mengelola pendidikan berbasis desentralisasi. Sebagaimana yang dikemukakan (Sumarsih et al., 2022) yang menekankan pentingnya Guru mendapatkan pelatihan yang lebih intensif untuk dapat mengoptimalkan kebijakan pendidikan dan berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Desain manajemen mutu pendidikan di SDN Inpres Bolitan menunjukkan bahwa kombinasi sentralisasi dan desentralisasi dapat menghasilkan sistem yang fleksibel, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan pendidikan, selama kepemimpinan yang kuat dan kolaborasi yang efektif antara kepala sekolah dan guru dapat terwujud. Penelitian ini menyarankan perlunya pelatihan lanjutan bagi kepala sekolah dan guru dalam menerapkan pendekatan hybrid ini, serta peningkatan komunikasi dengan pihak eksternal untuk mendukung keberlanjutan program mutu pendidikan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen mutu pendidikan di SDN Inpres Bolitan melalui pendekatan sentralisasi dan desentralisasi memiliki dampak signifikan terhadap kualitas pendidikan. Sentralisasi memberikan standar yang jelas namun kurang fleksibel, sedangkan desentralisasi memungkinkan adaptasi lokal tetapi berisiko pada ketidakmerataan kualitas. Oleh karena itu, peran kepala sekolah dan guru sangat penting dalam mengintegrasikan kedua pendekatan ini secara seimbang, dengan pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi masyarakat sebagai kunci keberhasilannya. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang relevan dan sesuai kebutuhan siswa serta masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2018). Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru, Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 190–198. <https://doi.org/10.17509/jpp.v17i3.9612>
- Agus, A. H., & Usman, L. G. (2019). Kebijakan Sentralisasi berbasis Kearifan Lokal sebagai Media Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 151–162.

<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia>

- Andriyan, A., & Yoenanto, N. H. (2022). Optimalisasi penerapan dan pengelolaan manajemen berbasis sekolah: literatur review. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(1), 14–27.
<https://doi.org/10.21831/jamp.v10i1.45011>
- Depdikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15 Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Pendidikan Dasar Di Kabupaten/Kota*. 69(127), 1–16.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/141546/permendikbud-no-23-tahun-2013>
- Djafri, N. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Budaya Kerja Kepala Sekolah di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 940–950.
- E Mulyasa. (2007). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*.
- Hamzah, U. B., & Nina, L. (2016). *Tugas Guru Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudarya, Y., & Suratno, T. (2009). Dimensi kepemimpinan kepala sekolah. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/PENDIDIKAN_DASAR/Nomor_12-Oktober_2009/DIMENSI_KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH.pdf
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Werang, B. R., Made, N., & Septia, D. (2023). *Peran Kepala Sekolah dalam Mendorong Kolaborasi Antar Guru Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Belantih*. 7, 30260–30264.